

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### 2.1. *Agency Theory* (Teori Keagenan)

Teori keagenan (*agency theory*), yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976), merupakan teori yang memaparkan hubungan yang terjadi antara *principal* (pemegang saham) dengan *agent* (manajemen suatu perusahaan). Hubungan keagenan dapat muncul ketika *principal* menunjuk atau mendelegasikan wewenang kepada *agent* dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan perusahaan. *Principal* ialah pihak yang menyerahkan perintah kepada pihak *agent* untuk melaksanakan semua kegiatan atas nama *principal*.

Jensen dan Meckling (1967) menyampaikan bahwa masalah keagenan antara pihak *principal* dan *agent* dapat terjadi dikarenakan adanya *asymmetric information* (asimetris informasi). Asimetris informasi muncul saat salah satu pihak mempunyai informasi yang tidak dimiliki pihak lainnya dan tidak mendistribusikan informasi tersebut. Dalam hubungan *principal* dan *agent* juga dapat timbul konflik karena adanya perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak. Efek dari asimetris informasi dapat berupa *moral hazard* yaitu permasalahan yang timbul karena *agent* tidak melaksanakan tugas sesuai dengan perikatan kontrak kerja. Efek lain yang ditimbulkan adalah *adverse selection* merupakan sebuah keadaan di mana *principal* tidak dapat mengetahui apakah

keputusan yang diambil *agent* didasarkan berdasarkan informasi yang didapatkan, atau terjadi sebagai suatu keteledoran tugas.

Dalam menangani permasalahan antara *principal* dan *agent* diperlukan pihak ketiga yang independen (Jensen & Meckling, 1967). Pihak ketiga independen tersebut dalam penelitian ini yaitu auditor independen. Auditor diibaratkan sebagai pihak yang dapat menyambungkan hubungan antara *principal* dan *agent*. Auditor menjalin kontrak kerjasama dengan perusahaan di mana auditor menjadi *agent* dan perusahaan menjadi *principal* (Fiatmoko, 2015). Berkaitan dengan teori agensi, perusahaan sebagai *principal* membutuhkan hasil audit yang dilakukan oleh auditor sebagai *agent*. Auditor hanya mengetahui informasi perusahaan dari laporan keuangan pihak perusahaan, sedangkan perusahaan mengetahui detail keadaan perusahaan, hal ini dapat menimbulkan konflik keagenan. Agar tidak terjadi konflik keagenan perusahaan sebagai *principal* harus bisa bekerja sama dan memberikan apa saja yang dibutuhkan oleh auditor yang berkaitan dengan proses audit, sehingga proses audit laporan keuangan perusahaan dapat terlaksana dengan efektif dan efisien. Begitu juga dengan auditor sebagai *agent* harus dapat memberikan hasil yang memuaskan dan menyelesaikan kewajibannya yaitu mengaudit laporan keuangan dengan baik dan cepat, sehingga diperoleh *audit report lag* yang singkat dan kepentingan masing-masing pihak terpenuhi.

Untuk mengurangi asimetris informasi, maka harus diperhatikan faktor apa saja yang dapat menghambat auditor untuk menyelesaikan proses audit laporan keuangan

secara tepat waktu. Faktor yang mempengaruhi *audit report lag*, seperti profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, dan afiliasi kantor akuntan publik.

## **2.2. Laporan Keuangan**

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam PSAK No. 1 Tahun 2018, laporan keuangan didefinisikan sebagai berikut:

“Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut”.

Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, arus kas, dan kinerja keuangan entitas yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Agar laporan keuangan bermanfaat bagi pihak yang memakainya laporan keuangan harus mengandung karakteristik, yaitu dapat dipahami, dapat diperbandingkan, relevan, dan andal (IAI, 2007 dalam Sari, 2011).

### **1. Dapat dipahami**

Dalam pembuatan laporan keuangan kualitas yang penting yaitu laporan keuangan mudah dimengerti dan mudah dipahami oleh setiap pengguna atau pembaca. Pengguna diasumsikan telah mempunyai pengetahuan yang memadai mengenai akuntansi, aktivitas ekonomi dan bisnis, serta keinginan untuk mempelajari informasi tersebut.

2. Dapat diperbandingkan

Informasi laporan keuangan dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya atau laporan keuangan entitas lain dengan tujuan mengidentifikasi kecenderungan dan mengevaluasi posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan secara relatif.

3. Relevan

Informasi laporan keuangan yang disajikan dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna laporan tersebut, yang menolong mereka dalam menilai peristiwa lampau dan kini, dan dapat mengoreksi atas hasil evaluasi di masa lampau.

4. Andal

Diartikan andal jika informasi yang ditampilkan dalam laporan keuangan tidak terikat dan bebas dari definisi yang menyesatkan dan kesalahan material, tetapi menyajikan seluruh fakta secara jelas dan jujur serta terverifikasi.

### **2.3. Audit Report Lag**

Wah Lai dan Cheuk dalam Natonis dan Tjahjadi (2019), mendefinisikan *audit report lag* merupakan periode dari akhir tahun perusahaan hingga tanggal laporan audit. Menurut Halim (2000) dalam Lianto dan Kusuma (2010), *audit report lag* didefinisikan sebagai rentang waktu dalam menyelesaikan proses audit laporan

keuangan mulai tanggal tutup buku perusahaan sampai tanggal yang tercantum di laporan auditor independen. Menurut Justita Dura (2017), *audit report lag* ialah rentang waktu penyelesaian audit yang diukur per tanggal tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal yang tertera pada laporan auditor independen.

Dari beberapa definisi di atas, *audit report lag* dapat diartikan sebagai rentang waktu dalam merampungkan pekerjaan audit hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. *Audit report lag* menunjukkan lamanya penyelesaian audit dengan bertujuan menyampaikan pendapat apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Lamanya proses audit laporan keuangan ialah hal yang sangat penting bagi perusahaan. Waktu menyelesaikan proses audit laporan keuangan akan mempengaruhi ketepatan penyampaian laporan keuangan perusahaan kepada publik. Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengatur batas waktu penerbitan laporan keuangan perusahaan publik. Perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada OJK paling lambat 90 (sembilan puluh) hari sejak tanggal akhir tahun buku sesuai dengan Peraturan OJK Nomor 44/POJK.04/2016 tentang Laporan Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian.

*Audit report lag* dengan rumus:

$$\textit{Audit report lag} = \textit{Tanggal laporan audit} - \textit{Tanggal laporan keuangan}$$

Tanggal laporan keuangan ialah tanggal penutupan buku. Tanggal laporan audit ialah tanggal ketika laporan keuangan disajikan kepada publik. Pada tanggal itu laporan keuangan auditan secara lengkap telah dapat digunakan dalam pengambilan keputusan (Listiana & Susilo, 2012).

#### **2.4. Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan indikator untuk mengukur tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan sepanjang periode tertentu (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2007). Menurut Harahap (2007), profitabilitas ialah kapabilitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan atau laba selama periode tertentu. Menurut Agus Sartono (2014), profitabilitas ialah kapabilitas perusahaan dalam mendapatkan laba melalui hasil penjualan, modal sendiri atau pun total aktiva. Kinerja perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk mendapatkan laba dinilai melalui rasio profitabilitas. Melalui profitabilitas yang diperoleh bisa dilihat sejauh mana keberhasilan perusahaan dalam menggunakan aktivanya dan profitabilitas yang stabil akan menjadi pengukur bagaimana perusahaan tersebut sanggup menetap dalam bisnis tersebut.

Profitabilitas dapat diukur dengan *return of assets* (ROA). ROA yaitu rasio yang memperlihatkan hasil atas jumlah aset yang dimanfaatkan perusahaan dalam memperoleh laba. Efektivitas penggunaan sumber daya oleh perusahaan juga dapat diukur dengan ROA. Semakin tinggi ROA, mengartikan perusahaan semakin baik dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba atau profit. Sebaliknya, semakin

kecil rasio ROA, mengartikan perusahaan semakin kurang baik dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk memperoleh laba atau profit. ROA mempunyai sifat yang menyeluruh sehingga dapat mengukur penggunaan modal, efisiensi produk dan penjualan. ROA akan membandingkan jumlah laba yang dihasilkan dengan aset yang digunakan. Jika ROA kecil artinya perusahaan tidak atau belum dapat memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan dengan optimal.

## **2.5. Likuiditas**

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan tepat waktu dalam mencukupi kewajiban jangka pendek (Harahap, 2007). Likuiditas ialah kapabilitas untuk mengkonversikan aktiva menjadi kas atau kapabilitas untuk mendapat kas. Likuiditas perusahaan merupakan salah satu perhatian utama kreditur dan investor. Likuiditas mengacu pada kapabilitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo secara tepat waktu, hal ini ditunjukkan dengan membandingkan aktiva lancar terhadap kewajiban lancar. Perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi mencerminkan kondisi keuangan yang baik karena perusahaan mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya. Tingkat likuiditas yang tinggi mengindikasikan kabar baik (*good news*) bagi perusahaan, ini akan berpengaruh untuk tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan perusahaan karena akan menghasilkan reaksi pasar yang positif terhadap perusahaan (Weston & Brigham, 1993).

Menurut Listiana dan Susilo (2012), perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas tinggi mempunyai risiko yang lebih rendah atas peluang terjadinya gagal bayar terhadap utang jangka pendek perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik digambarkan dengan tingkat likuiditas yang tinggi sehingga dengan cepat perusahaan dapat menyampaikan laporan keuangan.

Indikator rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*. *Current ratio* mengukur sejauh mana aset lancar sanggup memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan. Semakin tinggi rasio maka boleh dikatakan bahwa kewajiban jangka pendek dapat dilunasi tepat waktu oleh perusahaan.

## **2.6. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan ialah salah satu faktor yang mempengaruhi *audit report lag*. Menurut Brigham dan Houston (2013) ukuran perusahaan didefinisikan sebagai berikut:

“Ukuran perusahaan ialah ukuran besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan atau diukur melalui jumlah laba, total penjualan, total aset, beban pajak dan lain-lain”.

Menurut Jogiyanto Hartono (2013), menjelaskan definisi ukuran perusahaan sebagai berikut:



“Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat mengklasifikasikan besar kecil suatu perusahaan berdasarkan berbagai cara, seperti nilai pasar saham, *log size*, total aktiva, dan lain-lain. Pada umumnya ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*), penentuan ukuran perusahaan didasarkan pada total aset perusahaan”.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian ukuran perusahaan adalah ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang dapat dilihat dari total aset, total penjualan, total laba, beban pajak, nilai pasar saham dan lain-lain. Semakin besar nilai total aset, total penjualan, dan kapitalisasi pasar, maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu (Purwanto & Wikartika, 2014).

Ukuran perusahaan didasarkan pada total aset yang dimiliki perusahaan, telah diatur pada Pasal 1 Keputusan Ketua Badan Pengawasan Pasar Modal No. 11/PM/1997, yang menjelaskan bahwa perusahaan menengah atau kecil merupakan badan hukum yang didirikan di Indonesia yang mempunyai jumlah kekayaan tidak lebih dari Rp100.000.000.000 (seratus miliar rupiah).

Besar kecilnya perusahaan juga dipengaruhi oleh intensitas transaksi perusahaan, variabel, dan kompleksitas operasional perusahaan. Pada penelitian ini, ukuran perusahaan diukur menggunakan total aset. Ukuran perusahaan dihitung menggunakan logaritma natural ( $\ln$ ) total aset per tahun perusahaan.

## 2.7. Afiliasi Kantor Akuntan Publik

Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan badan usaha yang mempunyai ijin dari badan pengatur untuk memberikan jasa asurans dan selain asurans yang termuat dalam standar profesi, bisa berbentuk persekutuan atau perseorangan (IAPI, 2013). KAP dibentuk berdasarkan izin dari Menteri Keuangan yang diatur dalam SK Menkeu No.17/KMK.01/2008.

Kantor Akuntan Publik sering dikenal dengan *the big four* atau *non big four*. *The big four* ialah KAP besar yang mempunyai sumber daya dengan jumlah yang besar sehingga lebih efektif dan efisien dalam menuntaskan proses audit dengan tepat waktu. Menurut Prabandari dan Rustiana (2007) dalam Tannuka (2018), KAP besar dapat menjalankan proses audit lebih efektif dan efisien karena mempunyai tingkat fleksibilitas waktu yang lebih tinggi dalam menuntaskan audit tepat waktu.

KAP yang berafiliasi dengan *big four* mempunyai *audit report lag* yang lebih pendek daripada KAP yang tidak berafiliasi dengan *big four*, karena *big four* mempunyai jumlah sumber daya yang besar, fasilitas dan teknologi yang lebih unggul sehingga lebih efisien dalam hal waktu melaksanakan proses audit. Adapun KAP yang berafiliasi dengan *the big four* di Indonesia, antara lain:

- 1) KAP Ernst dan Young Global Limited, mempunyai afiliasi dengan KAP Prasetio, Sarwoko dan Sandjaja; serta KAP Purwantono, Suherman, dan Surja.
- 2) KAP Price Waterhouse Cooper (PWC), mempunyai afiliasi dengan KAP Haryanto Sahari dan Rekan; serta KAP Tanudiredja, Wibisana dan Rekan.

- 3) KAP KPMG (Klynveld Peat Marwick Goerdeler) International, yang mempunyai afiliasi dengan KAP Sidharta dan Widjaja.
- 4) KAP Deloitte Touche Tohmatsu Limited, mempunyai afiliasi dengan KAP Hans Tuanakotta Mustofa dan Halim; KAP Osman Ramli Satrio; serta KAP Osman Bing Satrio dan Eny.

## 2.8. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian yang dilakukan Justita Dura (2017) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus pada Sektor Manufaktur)”. Penelitian ini mempunyai variabel independen yaitu profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan, serta variabel dependen yaitu *audit report lag*. Penelitian ini mengambil objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2013 – 2015 dengan alat uji regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Penelitian oleh Novice Lianto dan Budi Hartono Kusuma (2010) yang berjudul “Faktor – Faktor yang Berpengaruh Terhadap *Audit Report Lag*” memiliki variabel independen profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan jenis

industri, serta variabel dependen yaitu *audit report lag*. Penelitian ini mengambil objek penelitian perusahaan *consumer goods industry* dan perusahaan *multifinance* yang terdaftar di BEI dari tahun 2004 – 2008 dengan alat uji regresi berganda. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Yogi Ginanjar (2018) yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Audit Report Lag* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 - 2015)” memiliki variabel independen yaitu *company size*, *profitability*, dan *firm age*, serta variabel dependen yaitu *audit report lag*. Penelitian ini mengambil objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013 – 2015 dengan alat uji regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *company size*, *profitability*, dan *firm age* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Sari Angriany Natonis dan Bambang Tjahjadi (2019) yang berjudul “*Determinant of Audit Report Lag Among Mining Companies in Indonesia*” mempunyai variabel independen yaitu profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, opini audit dan ukuran kantor akuntan publik (KAP), serta variabel dependen yaitu *audit report lag*. Penelitian ini mengambil objek penelitian perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013 – 2017 dengan alat uji regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa solvabilitas, opini audit, dan ukuran

KAP tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, sedangkan profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Sugi Tannuka (2018) yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, dan Ukuran KAP terhadap *Audit Report Lag* (Studi Empiris pada Perusahaan Properti, *Real Estate*, dan Konstruksi bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 - 2015)” mempunyai variabel independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan ukuran KAP, serta variabel dependen yaitu *audit report lag*. Penelitian ini mengambil objek penelitian perusahaan properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI periode 2011 – 2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kantor akuntan publik (KAP) dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag*, sedangkan solvabilitas, ukuran perusahaan, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Hesty Erviani Zulaecha dan Erna Suyatiningsih (2016) yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Audit Report Lag* (Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011 – 2015)” mempunyai variabel independen yaitu profitabilitas, solvabilitas, ukuran KAP dan umur perusahaan, serta variabel dependen yaitu *audit report lag*. Penelitian ini mengambil objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011 – 2013. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, sebaliknya ukuran KAP berpengaruh negatif dan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

**Tabel 2. 1.**

**Hasil Penelitian Terdahulu**

<b>Peneliti</b>	<b>Variabel</b>	<b>Objek</b>	<b>Hasil</b>
Justita Dura (2017)	Independen: X <sub>1</sub> : Profitabilitas X <sub>2</sub> : Likuiditas X <sub>3</sub> : Solvabilitas X <sub>4</sub> : Ukuran Perusahaan  Dependen: Y : <i>Audit Report Lag</i>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2013 – 2015.	Profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> .
Novice Lianto dan Budi Hartono Kusuma (2010).	Independen: X <sub>1</sub> : Profitabilitas X <sub>2</sub> : Solvabilitas X <sub>3</sub> : Ukuran Perusahaan X <sub>4</sub> : Umur Perusahaan X <sub>5</sub> : Jenis Industri	Perusahaan <i>consumer goods</i> <i>industry</i> dan perusahaan <i>multifinance</i> yang terdaftar di BEI dari tahun 2004 – 2008.	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> .  Solvabilitas, dan umur perusahaan berpengaruh

	<p>Dependen:</p> <p><i>Y : Audit Report Lag</i></p>		<p>positif terhadap <i>audit report lag</i>.</p> <p>Jenis industri dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>.</p>
<p>Yogi Ginanjar (2018).</p>	<p>Independen:</p> <p><i>X<sub>1</sub> : Company Size</i></p> <p><i>X<sub>2</sub> : Profitability</i></p> <p><i>X<sub>3</sub> : Firm Age</i></p> <p>Dependen:</p> <p><i>Y : Audit Report Lag</i></p>	<p>Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2015.</p>	<p><i>Company size, profitability, dan firm age</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>.</p>
<p>Sari Angriany Natonis dan Bambang Tjahjadi (2019).</p>	<p>Independen:</p> <p><i>X<sub>1</sub> : Profitabilitas</i></p> <p><i>X<sub>2</sub> : Solvabilitas</i></p> <p><i>X<sub>3</sub> : Ukuran Perusahaan</i></p>	<p>Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013 – 2017.</p>	<p>Solvabilitas, opini audit, dan ukuran KAP tidak berpengaruh</p>

	<p>X<sub>4</sub> : Opini Audit</p> <p>X<sub>5</sub> : Ukuran KAP</p> <p>Dependen:</p> <p>Y : <i>Audit Report Lag</i></p>		<p>terhadap <i>audit report lag</i>.</p> <p>Profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>.</p>
<p>Sugi Tannuka (2018).</p>	<p>Independen:</p> <p>X<sub>1</sub> : Ukuran Perusahaan</p> <p>X<sub>2</sub> : Profitabilitas</p> <p>X<sub>3</sub> : Solvabilitas</p> <p>X<sub>4</sub> : Likuiditas</p> <p>X<sub>5</sub> : Afiliasi KAP</p> <p>Dependen:</p> <p>Y : <i>Audit Report Lag</i></p>	<p>Perusahaan properti, <i>real estate</i>, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI periode 2011 – 2015.</p>	<p>Profitabilitas dan afiliasi kantor akuntan publik (KAP) berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i>.</p> <p>Solvabilitas, ukuran perusahaan, dan likuiditas tidak berpengaruh</p>



			terhadap <i>audit report lag</i> .
Hesty Erviani Zulaecha dan Erna Suyatiningsih (2016).	Independen:  X <sub>1</sub> : Profitabilitas  X <sub>2</sub> : Solvabilitas  X <sub>3</sub> : Ukuran KAP  X <sub>4</sub> : Umur  Perusahaan  Dependen:  Y : <i>Audit Report Lag</i>	Perusahaan  Manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011 – 2015.	Profitabilitas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .  Ukuran KAP berpengaruh negatif dan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> .

Sumber: Penelitian Terdahulu

## 2.9. Pengembangan Hipotesis

### 2.9.1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Audit Report Lag*

Menurut Agus Sartono (2014), profitabilitas ialah kapabilitas perusahaan dalam mendapatkan laba melalui hasil penjualan, modal sendiri atau pun total aktiva. Menurut Lianto dan Kusuma (2010), profitabilitas menunjukkan keberhasilan entitas dalam mendapatkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki.

Profitabilitas yang tinggi merupakan *good news* untuk perusahaan dan pengguna laporan keuangan, sehingga perusahaan berharap auditor dapat menyelesaikan audit laporan keuangan secepatnya agar perusahaan tidak melewatkan kesempatan mempublikasikan berita baik ke publik (Carslaw & Kaplan, 1991). Proses audit dapat dipersingkat jika auditor menentukan luas area audit dengan mempertimbangkan kondisi perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi memiliki risiko terjadinya kesulitan keuangan rendah, sehingga auditor tidak perlu memperluas area audit.

Ketika kerugian terjadi, auditor akan lebih berhati-hati dalam proses audit. Kerugian yang terjadi mungkin dapat disebabkan oleh kegagalan keuangan dan kecurangan manajemen. Auditor dapat menambah prosedur audit yang dibutuhkan sehingga memperpanjang proses audit. Profitabilitas dalam penelitian ini akan diukur dengan memanfaatkan rasio *return on asset* (ROA). Semakin tinggi ROA artinya perusahaan semakin baik dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba, dan sebaliknya. Ketidakberhasilan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya menggambarkan adanya risiko bisnis yang tinggi. Risiko bisnis yang tinggi membuat auditor harus berhati-hati dalam melaksanakan proses audit, sehingga membutuhkan proses audit yang lebih lama.

Penelitian yang dilakukan Dura (2017), Lianto dan Kusuma (2010), serta Natonis dan Tjahjadi (2019) mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Sementara itu, penelitian oleh Ginanjar (2018)

serta penelitian Zulaecha dan Suyatiningsih (2016) mengungkapkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Mengikuti uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu:

H<sub>1</sub> : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

### **2.9.2. Pengaruh Likuiditas Terhadap *Audit Report Lag***

Likuiditas ialah kemampuan untuk mengubah aktiva menjadi kas atau kemampuan untuk memperoleh kas. Menurut Harahap (2007), likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan tepat waktu untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Likuiditas dapat diukur dengan menghitung *current ratio*, membandingkan antara jumlah aset lancar dengan jumlah kewajiban lancar. Rasio ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana kewajiban lancar perusahaan mampu ditutupi oleh aset lancar yang dimiliki.

Likuiditas yang tinggi mengartikan bahwa perusahaan memiliki risiko yang lebih rendah akan peluang terjadinya gagal bayar utang jangka pendek perusahaan. Likuiditas tinggi menggambarkan bahwa aset lancar dapat menutupi kewajiban lancar perusahaan. Apabila nilai *current ratio* di bawah 1, ini mengindikasikan utang lancar lebih besar dari aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Ketika perusahaan memiliki jumlah utang yang lebih banyak daripada jumlah aktiva, maka auditor memerlukan waktu yang lebih banyak dalam mengaudit laporan

keuangan perusahaan sebab rumitnya prosedur audit akun utang serta penemuan bukti-bukti audit yang lebih kompleks terhadap pihak-pihak kreditur.

Proporsi yang besar dari utang terhadap aset akan meningkatkan kecenderungan kerugian dan dapat meningkatkan kehati-hatian auditor terhadap laporan keuangan yang akan diaudit. Auditor akan memakan waktu yang lama dalam mengaudit, karena harus mencari sumber penyebab dari tinggi proporsinya utang yang dimiliki perusahaan serta memerlukan banyak waktu untuk mengkonfirmasi pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Dura (2017) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Sementara itu hasil penelitian Tannuka (2018) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Mengikuti uraian di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu:

H<sub>2</sub> : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

### **2.9.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag***

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan total aset perusahaan *log size*, nilai pasar saham dan lain-lain (Hartono, 2013). Kompleksitas operasional, variabel dan intensitas transaksi juga dapat mendorong seberapa besar atau kecilnya perusahaan. Semakin besar total nilai aset

perusahaan maka semakin pendek *audit report lag* dan sebaliknya. Sistem pengendalian yang kuat dimiliki oleh perusahaan besar sehingga mengurangi kesalahan laporan keuangan sehingga dapat melancarkan auditor dalam proses audit (Subekti & Widiyanti, 2004). Selain itu, perusahaan besar cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi yaitu investor, pengawas permodalan, dan pemerintah memonitor kinerja perusahaan besar, oleh karena itu audit laporan keuangan lebih cepat diselesaikan oleh perusahaan besar.

Penelitian yang dilakukan Dura (2017), serta penelitian Natonis dan Tjahjadi (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Sementara itu hasil penelitian Lianto dan Kusuma (2010), Yogi Ginanjar (2018), serta penelitian Tannuka (2018) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Mengikuti uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu:

H<sub>3</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

#### **2.9.4. Pengaruh Afiliasi Kantor Akuntan Publik Terhadap *Audit Report Lag***

Afiliasi KAP dapat dibedakan berdasarkan KAP yang berafiliasi dengan *big four* dan yang tidak berafiliasi dengan *big four*. KAP yang berafiliasi dengan *big four* mempunyai lebih banyak sumber daya manusia, fasilitas serta teknologi yang mendukung dibandingkan dengan KAP *non big four*. KAP *big four* terkenal

dengan reputasi yang bagus. KAP yang berafiliasi dengan *big four* cenderung mempunyai motivasi yang tinggi dalam menyelesaikan proses audit guna mempertahankan reputasi (Chasanah, 2017). KAP *big four* sudah mempunyai reputasi yang baik dalam menjalankan pekerjaan auditnya, auditor akan berusaha melaksanakan tugas dengan cepat dan baik untuk mempertahankan reputasi dan kepercayaan klien. KAP *big four* memperoleh insentif lebih tinggi untuk menyelesaikan audit lebih cepat dibandingkan KAP lainnya. Waktu audit yang lebih cepat juga merupakan cara KAP *big four* mempertahankan reputasinya. Oleh karena itu, perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four* dapat mempersingkat *audit report lag* dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan jasa KAP *non big four*.

Penelitian yang dilakukan Tannuka (2018) dan Zulaecha dan Suyatiningsih (2016) menyatakan bahwa afiliasi KAP berpengaruh terhadap *audit report lag*. Sementara itu hasil penelitian Natonis dan Tjahjadi (2019) menunjukkan bahwa afiliasi KAP tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa afiliasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu:

H<sub>4</sub> : Afiliasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.